

**IMPLEMENTASI TUTORIAL BERBASIS *DEEP DIALOGUE*
DAN *CRITICAL THINKING* DALAM TUTORIAL PENDIDIKAN
MATEMATIKA PADA MAHASISWA S1 PGSD
POKJAR MADIUN
(*Pra Penelitian*)**

¹Sri Tresnaningsih, ²Dwikoranto

¹Staff Edukasi UT Surabaya, ²Jurusan Fisika FMIPA Unesa
(E-mail: dwi_bsc.saja@yahoo.co.id)

PENDAHULUAN

Universitas Terbuka (UT) sebagai sebuah perguruan tinggi yang menerapkan sistem pendidikan jarak jauh (PJJ), dalam praktiknya selalu berusaha menyeimbangkan aspek akses dan kualitas dalam arti intensifikasi-interaksi (Belawati, 2003). Upaya UT untuk meningkatkan kualitas layanan secara berkelanjutan menjadi agenda pokok serta tindakan nyata sebagaimana dicanangkan dalam Rencana Operasional UT Tahun 2005-2010 dan Rencana Strategis UT 2005-2020 (Senat UT, 2004). Upaya tersebut sejalan dengan visi UT untuk menjadi salah satu PTJJ unggulan diantara PTJJ tingkat Asia pada tahun 2010 dan tingkat dunia tahun 2020. Hal itu telah dibuktikan UT memperoleh Sertifikat Kualitas dan

Akreditasi Internasional dari *Internasional Council for Open and Distance Education (ICDE) Standard Agency (ISA)* tanggal 12 Agustus 2005.

Upaya selanjutnya yang segera memerlukan peningkatan kualitas dan pengakuan adalah layanan bantuan belajar (tutorial). Upaya tersebut difokuskan pada pencapaian misi “*meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui layanan bantuan belajar*”, melalui kebijakan mutu: “*secara berkesinambungan meningkatkan efektivitas sistem manajemen mutu UT demi meningkatkan bantuan belajar*”, dan “*pemanfaatan segala sumber daya yang tersedia secara terintegrasi, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan secara*

efektif (JKOP-JJ00). Sejalan dengan misi dan kebijakan mutu UPBJJUT tersebut, tutorial merupakan wahana bantuan dan bimbingan belajar kepada para mahasiswa UT yang senantiasa terus diupayakan peningkatan kualitasnya secara berkesinambungan.

Penyelenggaraan layanan bantuan belajar yang efektif dan berkualitas adalah dimulai dari pengelolaan perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan tutorial tatap muka yang baik, prosedural, dan berkualitas (Suciati, et.al, 2006). Bagi mahasiswa UT Program S-1 Pendidikan Dasar (PGSD), pelayanan tutorial seharusnya dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi yang ada pada Buku Materi Pokok atau Modul. Dengan interaksi dua arah antara mahasiswa dengan institusi dan instruktur/tutor diharapkan keterpisahan antara kegiatan mengajar (*teaching act*) dengan kegiatan belajar (*learning act*) yang menimbulkan suatu jarak psikologis dan komunikasi (*transactional distance*) dalam proses pembelajaran, dapat diminimalkan (Moore, 1993, Peters, 1993). Namun demikian ternyata masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan untuk pemahaman materi modul, terutama matakuliah eksak.

Universitas Terbuka (UT) sebagai institusi pendidikan tinggi yang menerapkan sistem Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) berbeda dengan Perguruan Tinggi Negeri yang Reguler. Universitas Terbuka memberikan layanan bantuan belajar berupa tutorial tatap muka. Tutorial tatap muka yang disediakan UT merupakan bimbingan belajar yang disampaikan melalui modus tatap muka untuk membantu mahasiswa menguasai materi matakuliah. Dalam kegiatan tutorial ini, mahasiswa tidak hanya membahas materi, berdiskusi, tetapi juga mengerjakan tugas secara mandiri yang diberikan pada setiap akhir pertemuan, sehingga mahasiswa akan memiliki peluang yang sangat besar untuk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan studinya.

Dalam kegiatan tutorial matakuliah Matematika pada Program Studi S-1 PGSD banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Berbagai permasalahan dihadapi oleh tutor yaitu pada matakuliah Matematika, salah satunya adalah kesulitan mahasiswa dalam belajar

matematika yang benar. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain kesulitan dalam pemahaman konsep, pemecahan masalah, penalaran matematika, koneksi matematika.

Berdasar data nilai UAS 2008.1, hampir seluruh kabupaten di wilayah UPBJJ-UT Surabaya, nilai kelulusan untuk matakuliah Matematika (PDGK 4108) hanya 36,83% mahasiswa, dengan rincian: 3,63% memperoleh nilai A, 16,54% nilai B, dan 16,66% nilai C. Sedangkan mahasiswa yang tidak lulus 63,17% dengan perincian: 6,83% memperoleh nilai D dan 56,34% memperoleh nilai E. (Prastiti, 2011)

Sebagai upaya meningkatkan keberhasilan dalam kegiatan tutorial matakuliah Matematika maka perlu menerapkan strategi tutorial yang tepat dalam kegiatan tutorial. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami materi matakuliah Matematika adalah *Deep dialogue dan critical thinking*.

Pada kegiatan tutorial yang berlangsung di UPBJJ-UT Surabaya selama ini, apapun kegiatannya di dalam kelas, sepenuhnya wewenang tutor sehingga UPBJJ-UT Surabaya tidak mengetahui apakah tutor telah melaksanakan tutorial dengan baik atau sebaliknya. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan tutor, masih ada terjadi budaya penyampaian ilmu, belum budaya pencarian ilmu oleh mahasiswa. Untuk itu perlu pemikiran bagaimana agar dengan layanan bantuan belajar (tutorial tatap muka) dengan waktu yang telah ditetapkan (delapan kali pertemuan), mahasiswa mampu menguasai dan memahami materi modul yang disediakan. Kiranya salah satu jawaban atas permasalahan di atas adalah dengan meningkatkan keprofesionalan para tutor dengan menerapkan pendekatan tertentu, sehingga pada gilirannya juga akan meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Deep dialogue dapat dipahami sebagai percakapan dalam komunitas dan percakapan orang-orang dalam dialog tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda, bertukar ide, informasi dan pengalaman. Dialog tersebut harus diwujudkan dalam hubungan yang *interpersonal* saling keterbukaan dan jujur.

Sedangkan *critical thinking* merupakan kegiatan berpikir dengan mengekspresikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan. Proses Tutorial adalah proses dialog antara tutor dan mahasiswa melalui kegiatan dialog secara mendalam dan menggunakan berpikir kritis. Melalui Tutorial *deep dialogue* dan *critical thinking* diharapkan kualitas proses dan hasil Tutorial dapat ditingkatkan.

Rumusan Masalah

- Bagaimanakah implementasi *deep dialogue* dan *critical thinking* dalam kegiatan tutorial untuk meningkatkan prestasi belajar matakuliah matematika pada mahasiswa S-1 PGSD pokjar Kabupaten Madiun?
- Seberapa besar implementasi *deep dialogue* dan *critical thinking* dalam kegiatan tutorial dapat meningkatkan prestasi belajar matakuliah matematika pada mahasiswa S-1 PGSD Pokjar Kabupaten Madiun?
- Apakah implementasi pendekatan *deep dialogue* dan *critical thinking* dalam kegiatan tutorial berpengaruh pada prestasi belajar matakuliah matematika pada mahasiswa S-1 PGSD Pokjar Kabupaten Madiun?

Tujuan Penelitian

- Mendeskripsikan bentuk implementasi *deep dialogue* dan *critical thinking* dalam kegiatan tutorial untuk meningkatkan prestasi belajar matakuliah matematika pada mahasiswa S-1 PGSD pokjar Kabupaten Madiun.
- Mendeskripsikan seberapa besar implementasi *deep dialogue* dan *critical thinking* dalam kegiatan tutorial dalam meningkatkan prestasi belajar matakuliah matematika pada mahasiswa S-1 PGSD pokjar Kabupaten Madiun.
- Mengetahui pengaruh *Deep dialogue* dan *critical thinking* dalam kegiatan tutorial terhadap prestasi belajar matakuliah matematika mahasiswa S-1 PGSD Pokjar Kabupaten Madiun.

Manfaat Penelitian

- Bagi mahasiswa, dapat meningkatkan kemampuan *Deep dialogue* dan *critical thinking* dalam pembelajaran matematika sehingga prestasi belajarnya meningkat.
- Bagi Tutor, sebagai wahana inovatif dalam mengembangkan dan menerapkan suatu pendekatan dalam tutorial yang akan semakin meningkatkan profesionalisme dalam pengajaran.
- Bagi Institusi Universitas Terbuka, sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam penentuan atau pemilihan model-model tutorial yang dapat digunakan sebagai alternatif pilihan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Tutorial

Tutorial di Universitas Terbuka dilaksanakan secara tatap muka atau jarak jauh berdasarkan konsep belajar mandiri (Kepmendiknas No.107/U/2001). Konsep belajar mandiri dalam tutorial mengandung pengertian, bahwa tutorial merupakan bantuan belajar dalam upaya memacu dan memicu kemandirian, disiplin, dan inisiatif diri mahasiswa dalam belajar dengan minimalisasi intervensi dari pihak pembelajar/tutor (Wardhani, 1999). Prinsip pokok tutorial adalah “kemandirian mahasiswa”.

Tutorial adalah bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik oleh tutor kepada mahasiswa untuk membantu kelancaran proses belajar mandiri mahasiswa secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi ajar (Abdulrahman, et.al.1999). Konsep tutorial berbeda dengan “kuliah tatap muka” yang umum berlaku di perguruan tinggi, di mana peran dosen sangat besar. Berdasar konsep ini, maka tutorial sebagai salah satu jenis layanan bantuan belajar menjadi sangat penting, mengingat keadaan, latar belakang, dan kemampuan mahasiswa UT yang sangat bervariasi. Secara konseptual tutorial harus dilaksanakan sebagai suatu proses bantuan dan bimbingan belajar dari tutor kepada mahasiswa.

Dalam sistem belajar jarak jauh, tutorial merupakan bagian integral dari proses

pembelajaran mahasiswa. Dalam tutorial terkandung berbagai aspek, bantuan belajar, interaksi tutor dengan mahasiswa, interaksi mahasiswa dengan mahasiswa. Tutorial dilakukan untuk membantu mahasiswa dalam memecahkan berbagai masalah belajar melalui penyediaan tambahan informasi, diskusi, dan kegiatan lain yang dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar dan menyelesaikan studi. Tutorial juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa agar mau dan mampu belajar mandiri (Ratnawati, 2006).

Dalam tutorial, fungsi utama tutor/supervisor adalah (1) pemicu dan pemacu kemandirian belajar mahasiswa, berpikir dan berdiskusi, (2) pembimbing, fasilitator dan mediator mahasiswa dalam membangun pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan akademik dan profesional secara mandiri, dan/atau dalam menghadapi atau memecahkan masalah-masalah dalam belajar mandiri (Winataputra, 1991; Abdulrahman, et.al). Tutor berkewajiban memberikan bimbingan dan motivasi agar mahasiswa dapat memahami materi secara mandiri (Bruce, 1972); memberikan umpan balik kepada mahasiswa secara tatap muka atau melalui media, dan membantu mengembangkan ketrampilan belajarnya (Race, 1990).

Agar kegiatan tutorial dapat berjalan dengan baik, tidak terjebak seperti tutorial biasa, maka tutor perlu menyiapkan pertanyaan bagi mahasiswa yang berfungsi untuk: (1) membangkitkan minat mahasiswa terhadap materi yang sedang dibahas; (2) menguji pemahaman mahasiswa terhadap materi pelajaran, (3) memancing mahasiswa agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan tutorial, (4) mendiagnosis kelemahan-kelemahan mahasiswa, dan (5) menuntun mahasiswa untuk dapat menjawab masalah yang dihadapi (Hyman dalam Suroso, 1992).

Tutor juga memotivasi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pembahasan: (1) masalah yang ditemukan mahasiswa dalam mempelajari modul, (2) konsep esensial matakuliah, (3) persoalan yang terkait dengan unjuk kerja (praktek/praktikum) mahasiswa di dalam/di luar kelas tutorial, dan (4) masalah yang berkaitan dengan profesi keguruan yang ditemukan ketika mahasiswa

menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru (UT, 2005).

Konsep Tutorial Berbasis Deep Dialogue Dan Critical Thinking

Secara sederhana, dialog adalah percakapan antara orang-orang dan melalui dialog tersebut, dua masyarakat/kelompok atau lebih yang memiliki pandangan berbeda-beda bertukar ide, informasi dan pengalaman. Deep dialogue (dialog mendalam), dapat diartikan bahwa percakapan antara orang-orang tadi(dialog) harus diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan (Gulo,2001). Sedangkan critical thinking (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakan secara benar.

Beberapa prinsip yang harus dikembangkan dalam deep dialogue dan critical thinking, antara lain adalah: adanya komunikasi dua arah dan prinsip saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan dan keberadaban serta empati yang tinggi. Dengan demikian, deep dialogue dan critical thinking mengandung nilai-nilai demokrasi dan etis sehingga keduanya seharusnya dimiliki oleh manusia.

Sebagai pendekatan Tutorial, pada dasarnya *Deep Dialogue dan Critical Thinking (DD dan CT)* bukanlah sebuah pendekatan yang baru sama sekali, akan tetapi telah diadaptasikan dari berbagai metode yang telah ada sebelumnya (Gulo, 2001). Oleh karena itu, *Deep Dialogue dan Critical Thinking (DD dan CT)* bisa menggunakan semua metode Tutorial yang telah digunakan sebelumnya seperti Multiple Intelligences, Belajar Aktif. Keterampilan Proses ataupun Partnership Learning Method, sebagaimana yang dikembangkan oleh Eisler. Dengan demikian, filosofi DD dan CT melakukan penajaman-penajaman terhadap seluruh metode Tutorial yang telah ada, baik yang bersifat konvensional maupun yang bersifat inovatif.

Fokus kajian pendekatan DD/CT dalam Tutorial dikonsentrasikan dalam

mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis, tidak saja keaktifan peserta didik pada aspek fisik, akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual.

Untuk keperluan pendekatan Tutorial, Global Dialogue Institute (2001) mengidentifikasi ciri-ciri Tutorial yang menggunakan DD dan CT, yaitu: (1) peserta didik dan dosen nampak aktif; (2) mengoptimalkan potensi inteligensi peserta didik; (3) berfokus pada mental, emosional dan spiritual; (4) menggunakan pendekatan dialog mendalam dan berpikir kritis; (5) peserta didik dan dosen dapat menjadi pendengar, pembicara, dan pemikir yang baik; (6) dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari; (7) lebih menekankan pada nilai; sikap dan kepribadian.

Pentingnya Tutorial Berbasis Deep Dialogue dan Critical Thinking

Proses belajar-mengajar adalah proses dialog. Sebagai proses dialog, praktik Tutorial memerlukan prasyarat kesiapan fisik dan mental pelaku penyampai pesan dan penerima pesan Tutorial. Tutorial berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT) mengakses paham konstruksi dengan menekankan dialog mendalam dan berpikir kritis.

Dengan deep dialogue dan critical thinking, seseorang diharapkan mampu disamping mengenali diri sendiri juga mengenal diri orang lain. Selain itu, dengan dialog mendalam/berpikir kritis, orang akan belajar mengenal dunia lain di luar dirinya dan selanjutnya mampu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Hal ini membuka kemungkinan-kemungkinan untuk memahami makna yang fundamental dari kehidupan secara individual dan kelompok dengan berbagai dimensinya.

Kapasitas dialog dan berpikir dalam DD/CT, pada dasarnya mendudukan jabatan seseorang pada posisi yang sejajar. Penuh kebijaksanaan dan terbuka satu sama lain. Dengan kegiatan berpikir kritis, orang dapat melakukan pemikiran yang jernih dan kritis, membagi rasa, saling mengasahi sehingga perbedaan pendapat dan pandangan yang ada dapat dipecahkan dan dicerahkan

dengan dialog terbuka.

Dengan deep dialogue/critical thinking, seseorang di samping mampu mengenali diri sendiri juga mengenal diri orang lain. Selain itu, dengan dialog mendalam/berpikir kritis, orang akan belajar mengenal dunia lain di luar dunia dirinya dan selanjutnya mampu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Hal ini membuka kemungkinan-kemungkinan untuk memahami makna yang fundamental dari kehidupan secara individual dan kelompok dengan berbagai dimensinya.

Sebagai suatu inovasi Tutorial DD/CT, diharapkan mampu memberdayakan dosen dan peserta didik dalam proses Tutorial, sehingga kualitas Tutorial dan hasil belajar dapat terus ditingkatkan. Menurut Rogers (1995), merinci adanya lima aspek inovasi yang dapat diterima oleh adopter, adalah sebagai berikut: (1) Relative advantage atau keuntungan relatif, adalah tindakan dimana suatu ide baru dianggap lebih baik dari pada ide-ide yang ada sebelumnya; (2) Compatibility, adalah sejauh mana suatu inovasi pendidikan dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima inovasi; (3) Complexity, adalah tingkat dimana oleh pelaksana pendidikan. Inovasi-inovasi tertentu begitu mudah dipahami oleh beberapa guru, sedangkan guru lainnya tidak. Kerumitan inovasi pendidikan berhubungan negative dengan kecepatan adopsinya; (4) Trialability, adalah suatu tingkat dimana sebuah inovasi dapat dicobakan dalam skala kecil. Ide baru yang dapat dicoba biasanya diadopsi lebih cepat daripada inovasi yang tak dapat dicoba lebih dulu; (5) Observability, adalah tingkat dimana hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain.

Tutorial berbasis Deep dialogue/critical thinking memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut:

- a. Deep dialogue/critical thinking dapat digunakan melatih peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan imajinatif, menggunakan logika, menganalisis fakta-fakta dan melahirkan imajinatif atas ide-ide lokal dan tradisional. Sehingga peserta didik dapat membedakan

mana yang disebut berpikir baik dan tidak baik, mana yang benar dan tidak benar.

- b. Deep dialogue/critical thinking merupakan pendekatan yang dapat dikolaborasi dengan berbagai metode yang telah ada dan dipergunakan oleh dosen selama ini;
- c. Deep dialogue/critical thinking merupakan dua sisi mata uang, dan merupakan hal yang inherent dalam kehidupan peserta didik, oleh karena dalam kegiatan Tutorial berbasis DD/CT selalu berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga memudahkan peserta didik mengerti dan memahami manfaat dan isi Tutorial;
- d. Deep dialogue/critical thinking menekankan pada nilai, sikap, kepribadian, mental emosional dan spiritual sehingga peserta didik belajar dengan menyenangkan dan bergairah;
- e. Melalui Tutorial berbasis deep dialogue/critical thinking, baik dosen maupun peserta didik akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman, karena dengan dialog mendalam dan berpikir kritis mampu memasuki ranah intelektual, fisik, sosial, mental dan emosional seseorang.
- f. Hubungan antara dosen dan peserta didik akan terbina secara dialogis kritis, sebab Tutorial berbasis DD/CT membiasakan dosen dan peserta didik untuk saling membelajarkan, dan belajar hidup dalam keberagaman.

Agar deep dialogue/critical thinking dapat diimplementasikan dalam Tutorial dan kehidupan sehari-hari, perlu diperhatikan kaidah-kaidah DD/CT sebagai berikut:

Pertama, keterbukaan, langkah awal untuk melakukan dialog mendalam dan berpikir kritis individu harus membuka diri terhadap mitra dialog, karena sifat terbuka dalam dialog akan membuka peluang untuk belajar, mengubah dan mengembangkan persepsi. Pemahaman realitas dan bertindak secara tepat merupakan hasil berpikir kritis. Dengan

demikian ketika masuk dalam dialog, kita dapat belajar, berubah dan berkembang dalam rangka meningkatkan berpikir kritis. Dialog sebagai suatu kegiatan memiliki dua sisi yakni dalam masyarakat (intern) dan antara masyarakat saw dengan masyarakat lainnya (antar). Hal ini dilakukan mengingat bahwa dialog pada hakekatnya bertujuan untuk saling berbicara, belajar dan mengubah diri masing-masing pihak yang berdialog, sehingga perubahan yang terjadi pada masing-masing pihak merupakan hasil berpikir kritisnya sendiri (self critical thinking).

Kedua, bersikap jujur dan penuh kepercayaan diperlukan dalam deep dialogue/critical thinking, sebab dialog hanya akan bermanfaat manakala pihak-pihak yang melakukan bersikap jujur dan tulus. Artinya masing-masing mengemukakan tujuan, harapan, kesulitan dan cara mengatasinya melalui berpikir kritis secara apa adanya, serta saling percaya diantara mereka.

Ketiga, kerjasama. Untuk menanamkan kepercayaan pribadi, langkah awal adalah mencari kesamaan dengan cara bekerjasama dengan orang lain, selanjutnya memilih pokok-pokok permasalahan yang memungkinkan memberi satu dasar berpijak yang sama. Selanjutnya melangkah pada permasalahan umum yang dapat dihadapi bersama atau mencari solusinya.

Keempat, menjunjung nilai-nilai moral, deep dialogue/critical thinking terjadi manakala masing-masing pihak yang berdialog menjunjung final nilai-nilai moral, etis atau santun, saling menghargai, demokratis yakni dengan memperlakukan mitra dialog sedemikian rupa sehingga berketetapan hati untuk berdialog, pemahaman mereka.

Kelima, saling mengakui keunggulan, deep dialogue/critical thinking akan terjadi manakala masing-masing pihak menghadirkan bath. Want berdialog hams menghadirkan hati dan tidak hanya fisik. Dengan menghadirkan hati, masing-masing pihak yang berdialog dapat memberi respon kepada mitra dialog secara baik.

Keenam, membangun empati. Jangan menilai sebelum meneliti, merupakan ungkapan yang tepat dalam membangun deep dialogue/critical thinking. Kita jauhkan

prasangka, bandingkan secara adil dalam berdialog sedapat mungkin kita tidak menduga-duga tentang hal yang disetujui dan hal yang akan ditentang. Membangun empati dalam dialog mendalam pihak-pihak yang berdialog dapat disetujui dengan tetap menjaga integritas diri mitra dialog.

DD/CT dapat meningkatkan interaksi multi arah, yakni interaksi antar peserta didik-dosen. Kondisi ini sesuai dengan prinsip dasar pendekatan DD/CT yang memiliki garapan dalam Tutorial bahwa peserta didik mendapat pengetahuan pengalaman melalui dialog mendalam dan berpikir kritis. Oleh karenanya salah satu ciri Tutorial DD/CT adalah dosen dan peserta didik dapat menjadi pendengar, pembicara dan peneliti, pemikir yang baik. Interaksi antara dosen-peserta didik antara lain dapat menciptakan Tutorial yang produktif, ketika menggali informasi untuk menemukan konsep, juga ketiga mengecek pemahaman peserta didik, mengetahui sejauhmana keingintahuan peserta didik (misalnya dengan merahasiakan gambar, membuat permainan untuk membangun komunitas).

Dalam diskusi kelompok dan presentasi unjuk kerja, kegiatan bertanya dan menjawab telah mendorong interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan dosen, antara dosen dengan peserta didik. Bahkan kalau mungkin antara peserta didik dengan narasumber yang bukan berasal dari kampus, misalnya pakar hukum, tokoh partai dan pelaku sejarah dan museum dan sebagainya. Interaksi yang terjadi secara intensif ketika mereka berdiskusi.

Langkah Mengembangkan Tutorial Berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking

Pengembangan Tutorial berbasis DD/CT yang diimplementasikan dalam proses belajar mengajar dijalankan secara tahap demi tahap sebagaimana proses belajar mengajar pada umumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (1997) yakni:

- a. Tahap pra intruksional
Tahap pra intruksional merupakan

an tahap awal yang ditempuh pada saat memulai proses Tutorial, antara lain melalui kegiatan:

- Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasai dari pelajaran yang sudah dibelajarkan.
- Mengajukan pertanyaan pada peserta didik mengenai bahan yang telah dibelajarkan.
- Mengulang secara singkat semua aspek yang telah dibelajarkan.

- b. Tahap intruksional

Tahap intruksional merupakan tahap pemberian atau pelaksanaan kegiatan Tutorial yakni:

- Materi, tugas dan contoh-contoh
- Penggunaan alat Bantu untuk memperjelas perolehan belajar
- Serta menyimpulkan hasil Tutorial

- c. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dan tindak lanjut adalah tahap yang diperlukan untuk mengetahui keberhasilan tahap intruksional.

Model Tutorial dengan Pendekatan Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT) merupakan model Tutorial yang membantu dosen/guru untuk menjadikan Tutorial bermakna bagi mahasiswa/peserta didik. Dalam pendekatan ini Tutorial sedapat mungkin mengurangi pengajaran yang terpusat pada dosen (*teacher centered*) dan sebanyak mungkin pengajaran yang terpusat dan peserta didik (*student centered*), namun demikian dosen harus tetap memantau dan mengarahkan untuk mencapai tujuan Tutorial. Dengan landasan filosofi konstruktivisme, DD/CT “dicita-citakan” menjadi sebuah pendekatan Tutorial alternatif, dimanamelalui DD/CT diharapkan mahasiswa/peserta didik belajar melalui “mengalami, merupakan, mendialogkan” bukan hanya “menghafalkan”. Hal ini sesuai dengan pandangan Mulyasa (2003) bahwa dengan mengalami sendiri, merasakan, mendialogkan dengan orang lain. maka pengetahuan dan pemahaman peserta didik akan sesuatu yang baru akan mengendap dalam pikiran peserta didik dalam jangka panjang yang pada akhirnya dapat dipergunakan untuk bekal peserta didik dalam

memecahkan persoalan yang dihadapinya, dan mengembangkan kecakapan hidupnya (*life*).

Perencanaan Tutorial Berbasis Dd/Ct

Penyusunan rancangan Tutorial berbasis DD/CT dilakukan melalui empat tahapan utama yaitu:

- Mengembangkan komunitas (*community building*)
- Analisis isi (*content analysis*)
- Analisis latar cultural (*cultural selling analysis*)
- Pengorganisasian materi (*content organizing*)Sudjana (2005).

Pertama, membangun komunitas belajar. Tahap ini merupakan bagian refleksi diri dosen terhadap dunia peserta didiknya. Pandangan dunia dosen tentang kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya menjadi bagian yang berguna dalam menyusun rancangan Tutorialnya yang bernuansa dialog mendalam dan berpikir kritis. Kegiatan refleksi ini meliputi identifikasi pengalaman dosen dan pengalaman peserta didiknya, kelas belajar, dan sebagainya.

Kedua, analisis isi. Proses untuk melakukan identifikasi, seleksi dan penetapan materi Tutorial. Proses ini dapat ditempuh dengan berpedoman atau menggunakan rambu-rambu materi yang terdapat dalam kurikulum/deskripsi mata kuliah, yang antara lain standar minimal, urutan (*sequence*) dalam keluasan (*scope*) materi, kompetensi dasar yang dimiliki, serta keterampilan yang dikembangkan.

Ketiga, analisis latar yang dikembangkan dan latar kultural dan siklus kehidupan (*life cycle*). Dalam analisis ini mengandung dua konsep, yaitu konsep wilayah atau lingkungan (lokal, regional, nasional dan global) dan konsep manusia beserta aktifitasnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan.

Keempat, pengorganisasian materi. Dengan pendekatan DD/CT dilakukan dengan memperhatikan prinsip "4W dan 1H", yaitu What (apa), Why (mengapa), When (kapan), Where (dimana) dan How (bagaimana). Dalam rancangan Tutorial, keempat prinsip ini. harus diwarnai oleh ciri-ciri Tutorial dengan Deep

Dialogue/Critical Thinking dalam menuju pelakonan (*experience*) nilai-nilai moral dan Critical Thinking dalam upaya pencapaian/pemahaman konsep(*concept attainment*) dan pengembangan konsep (*concept development*). Kesemuanya dilakukan dengan memberdayakan metode Tutorial yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan DD/CT.

Lima komponen atau tahap yang terdapat dalam model Tutorial dengan pendekatan DD/CT yakni hefting, membangun komunitas, kegiatan inti dengan strategi pennaikan konsep (*Concept Attainment*) dan *Cooperative Learning*, refleksi dan evaluasi. Demikian juga kegiatan penemuan konsep dan *cooperative learning*, telah dapat menciptakan kebersamaan, dan dialog mendalam tentang segala hal baru yang diterima mahasiswa/peserta didik, kegiatan ini juga merangsang daya kritis mahasiswa dalam menangkap permasalahan, mencari solusi permasalahan dengan caranya sendiri dan bantuan orang lain, dan mengambil keputusan yang tepat dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Idealnya penilaian hasil belajar harus dapat dilakukan dengan banyak cara, meskipun dilapangan masih ditemukan banyak kesulitan untuk melaksanakannya terutama untuk penilaian dimensi nilai-nilai. Ini menjadi tantangan bagi pengembang Tutorial dengan DD/CT untuk mengembangkan model penilaian yang dapat membantu dosen lebih obyektif memberi penilaian hasil belajar peserta didiknya. Dan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendekatan DD/CT akan mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peseta didik. Keadaan ini tidak terlepas dari gaya mengajar dosen yang harus berubah dari gaya mengajar konvensional yakni yang hanya dengan ceramah bervariasi berubah ke gaya mengajar konstruktivisme yang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode (*multi methods*) multi media (*multi media*).

METODOLOGI

1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Pengembangan. Model pengembangan perangkat yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *model 4-D*, yang diadaptasi dari Thiagarajan, Semmel dan Semmel, dan terdiri dari tahap *Define, Design, Develop dan Disseminate* (model 4-D). Dalam penelitian ini tahap ke empat (Disseminate) dilakukan melalui seminar karena keterbatasan waktu dan biaya.

Rancangan Penelitian untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh implementasi deep dialogue dan critical thinking menggunakan *One shot case study*. Kelas penelitian mendapatkan perlakuan dengan pendekatan Deep dialogue dan critical thinking, kemudian dilihat hasilnya.

2. Subyek penelitian

adalah mahasiswa S1 PGSD semester 2 masa registrasi 2012.1 Pokjar Madiun. Pokjar Madiun dibawah naungan UPBJJ UT Surabaya.

3. Variabel Penelitian

Variabel bebas : Deep dialogue dan critical thinking

Variabel terikat : Hasil belajar mahasiswa

4. Instrumen Penelitian

Instrumen-instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengamatan deep dialogue dan critical thinking matakuliah Matematika, yang dikembangkan, antara lain sebagai berikut.

- 1) Validasi dosen sejawat tentang perangkat pendekatan problem solving yang dikembangkan.
- 2) Kuesioner Respon mahasiswa tentang implementasi deep dialogue dan critical thinking dalam tutorial matakuliah Matematika.
- 3) Lembar observasi aktivitas Tutor dan mahasiswa dalam proses tutorial dilengkapi dengan format catatan lapangan.
- 4) Foto Dokumentasi selama proses tutorial berlangsung.
- 5) Tes Hasil Belajar.

5. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan menggunakan t-test. Data Implementasi pendekatan Deep dialogue dan critical thinking, respon mahasiswa dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data hasil Tes Hasil Belajar

dianalisis dengan analisis t-test dan persentase dan dijelaskan secara kualitatif.

PENUTUP

Dari penelitian yang sedang dilaksanakan diharapkan dapat menghasilkan peningkatan prestasi belajar matakuliah matematika pada mahasiswa S-1 PGSD pokjar Kabupaten Madiun melalui implementasi deep dialogue dan critical thinking.

Pengaruh Deep dialogue dan critical thinking dalam kegiatan tutorial terhadap prestasi belajar matakuliah matematika mahasiswa S-1 PGSD Pokjar Kabupaten Madiun juga diharapkan signifikan sesuai dengan teori yang mendasari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdulrahman, et.al. (1999). *Model-model tutorial*. Bahan ajar program akreditasi tutor UT (PAT-UT), PAU-PAI Universitas Terbuka. 31-78.
- [2] Belawati, T. (2003). Penerapan e-learning dalam pendidikan jarak jauh di Indonesia. Dalam Adriani, dkk. 2003. *E- learning dalam pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [3] Kepmendiknas no.107/U/2001 tentang Penyelenggaraan Program Pendidikan Tinggi Jarak Jauh. Jakarta: Depdiknas.
- [4] Moore, M.G. (1993). Theory of transactional distance. Dalam D. Keegan (Ed) *Theoretical principles of distance education* (22-38). New York: Routledge.
- [5] Mulyasa, 2003. *Kurikulum berbasis kompetenst Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- [6] Peters, O. (1999). The university of the future – pedagogical perspectives. *Proceeding of the 19th World conference on Open Learning and Distance Education*, Wina, 20-24 Juni.
- [7] Prastiti.,2011. Pengembangan Model Tutorial Matematika Melalui Studi Pembelajaran (TMSP) Di Pokjar Sidoarjo Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Volume 12, Nomor 2, September 2011, 120-132

- [8] Senat UT. (2004). *Rencana Strategis Universitas Terbuka 2005-2020*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [9] Sudjana, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan (Tinjauan Filosofis dan Metodologi)*. Jogjakarta: Bina Ilmu Mandiri.
- [10] Udin S. Winataputra, dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- [11] Winardi. Gulo. 2005. *Strategi Belajar Mengajar dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- [12] Wardhani, I.G.A.K.(1999). *Keterampilan dasar tutorial*. Bahan ajar program akreditasi tutor.
- [13] Winataputra, U.S. (1991). *Konsep Tutorial*. Bahan Materi Pokok Penataran Penyesuaian Kemampuan Dosen PGSD. Depdikbud: P2LPTK.
- [14] Winardi. Gulo. 2005. *Strategi Belajar Mengajar dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.

